

**KONSEP PENDIDIKAN NASIONALISME RELIGIUS**

**PERSPEKTIF IR. SOEKARNO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**ANANG SUFYAN SAURI**  
**D01215005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

**KONSEP PENDIDIKAN NASIONALISME RELIGIUS**

**PERSPEKTIF IR. SOEKARNO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada:  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Strata Satu (S1)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Disusun oleh:**

**Anang Sufyan Sauri**

**D01215005**

**Dosen Pembimbing:**

**Drs. Syaifuddin, M.Pd.I/ 196911291994031003**

**Dr. Rubaidi, M.Ag/ 197106102000031003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : ANANG SUFYAN SAURI

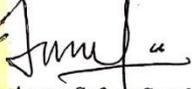
NIM : D01215005

NIM : KONSEP PENDIDIKAN NASIONALISME RELIGIUS  
PERSPEKTIF IR SOEKARNO

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 02 Desember 2019

METERAI  
TEMPEL  
100 20  
6D5C7AHF215059747  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Pembuat Pernyataan,  
  
Anang Sufyan Sauri  
D01215005

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi Oleh

Nama : Anang Sufyan Sauri

Nim : D01215005

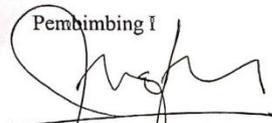
Judul : KONSEP PENDIDIKAN NASIONALISME RELIGIUS PRESPEKTIF

IR. SOEKARNO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Desember 2019

Pembimbing I



**Drs. Syaifuddin, M.Pd.I**  
**NIP 196911291994031003**

Pembimbing II



**Dr. Rubaidi, M.Ag**  
**NIP 19710610200003**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi oleh Anang Sufyan Sauri ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 27 Desember 2019  
di hadapan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



Dehan,

Prof. Dr. H. Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I  
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.  
NIP. 195303051986031001

Penguji II,

Dr. H. Ahmad Zaini, MA  
NIP. 197005121995031002

Penguji III,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I  
NIP. 1965911291994031003

Penguji IV,

Dr. Rubaldi, M.Ag  
NIP. 197106102000031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anang Sufyan Sauri  
NIM : D01215005  
Fakultas/Jurusan : FTK/Pendidikan Islam  
E-mail address : Anangsufyan98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif IR. Soekarno

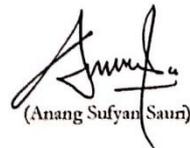
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Januari 2020

Penulis

  
(Anang Sufyan Sauri)

























































dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius biasa diartikan dengan kata agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

Dan agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.









nilai dasar etis dan nilai instrumental yang menjadi pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- a) Ta'arruf, yaitu pengenalan dan pemahaman. Yang dimaksud adalah pemahaman tentang demokrasi atau kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya pengenalan dan pemahaman, masyarakat dapat menyikapiperbedaan harapan dan keinginan secara wajar dan proporsional.
- b) Musyawarah, yaitu bertukar pikiran atau pembahasan bersama untuk mencapai suatu keputusan sebagai penyelesaian suatu masalah. Dalam musyawarah terdapat tukar menukar pikiran dan masing-masing peserta dapat mengemukakan pendapatnya serta menyimak pendapat orang lain, berarti telah mampu menghargai orang lain.
- c) Musawah, yaitu sikap menganggap bahwa manusia pada dasarnya memiliki derajat yang sama. Musawah berarti bahwa tiap individu dalam masyarakat mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kebebasan, tanggung jawab, tugas-tugas kemasyarakatan tanpa diskriminasi rasial, asal-usul, bahasa dan agama.
- d) Amanah, yaitu sikap menerima kepercayaan dan menggunakannya secara jujur dan bertanggung jawab.
- e) 'Adil, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya atau sesuai proporsinya.
- f) Ta'awwun, artinya tolong-menolong. Dalam konsep Islam, hubungan antara individu atau kelompok hendaknya didasarkan atas prinsip









MangunKusumo, Agus Salim, Suryaningrat, Muso, Alimin dan Darsono yang sedang berkecimpung pada masalah-masalah politik.

Sebagai pemimpin besar Sarekat Islam, Cokroaminoto tidak pernah kering dari berbagai kegiatan politik. Hal inilah yang betul-betul dimanfaatkan oleh Bung Karno untuk menyelami secara lebih dalam arus politik di Indonesia. Kenalannya dengan para tokoh Sarekat Islam, disadarinya sebagai mediator untuk mengetahui berbagai bentuk pemikiran kontemporer, baik dalam dimensi ekonomi, politik, kultur maupun religius. Pertanyaan-pertanyaan seputar perkembangan politik di Indonesia tidak henti-hentinya dilontarkan oleh Bung Karno pada para tokoh tersebut. Bahkan tidak jarang Bung Karno menyempatkan diri untuk tidak bersama mereka manakala mereka menginap di rumah Cokroaminoto supaya bisa mengajukan pertanyaan lebih banyak, dan lebih tepatnya supaya bisa melakukan diskusi mengenai berbagai dimensi pemikiran khususnya dalam bidang politik dan religius dengan mereka.

Hal ini dilakukan Bung Karno untuk memperluas lahan pengetahuannya disamping sebagai barometer intelektual yang sudah diperolehnya selama ini. Apalagi setelah ia resmi menjadi menantu Cokroaminoto dengan mengawini putrinya Utari, sehingga dia selalu menemani Cokroaminoto ke pertemuan-pertemuan untuk berpidato. Dari sini Bung Karno mulai memperdalam pengetahuan retorika dari tokoh tersebut. Setiap kesempatan ia juga gunakan dengan sebaik-baiknya untuk membaca baik di rumah maupun di perpustakaan besar



























kekayaan bahan mentah yang berlimpah, terdapat tenaga buruh yang murah serta mempunyai letak yang strategis sebagai jalur perdagangan.

Hal mendasar yang dibidik Bung Karno adalah, bahwa bangsa Indonesia masih merupakan bangsa yang mayoritas masih berjiwa tradisional dengan wawasan rendah. Pendidikan yang cenderung terbelakang dibanding Negara-Negara Kolonial hingga menyebabkan bangsa ini mudah dibodohi. Lebih dari itu, secara intelektual maupun emosional, bangsa Indonesia masih sangat memprihatinkan. Seperti disinggung oleh Bung Karno, bahwa bangsa Indonesia memiliki kepercayaan diri yang rendah, lamban dalam bergerak (suka menunda-nunda hal yang semestinya disegerakan), bangsa yang sangat mengeluh-elukan senioritas (semua harus serba hasil pemikiran atasan), mematikan akal dengan ketidaksukaannya pada pembaharuan dengan dalih dapat merusak kenyamanan atas nama agama (anti kemapanan). Kondisi inilah yang kemudian memotivasi Bung Karno untuk melakukan propaganda dengan prinsip fenomenalnya “banyak bicara, banyak bekerja”. Bahwa untuk menyikapi dan membangkitkan semangat juang intelektual maupun pembebasan pada bangsa Indonesia yang notabene mayoritas masih sangat awam (rendah wawasan) maka selain banyak bekerja, diharuskan banyak bicara sebagai upaya pembangkitan kesadaran berakal.









Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan, yang mau mengalahkan kita. Selain itu Bung Karno juga berpendapat bahwa Keinginan untuk bersatu, perasaan nasib, dan patriotisme kemudian bersatu dan melahirkan rasa nasionalistis. “Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu kepercayaan akan diri, rasa yang mana perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mengalahkan”. Berani berkorban demi nusa dan bangsa.

Sementara itu nasionalisme patriotisme yang menjadi unsur pemikiran Bung Karno pada dasarnya adalah merupakan kritik terhadap konsep pemikiran nasionalisme Renan dan Otto Bauer yang menafikan patriotisme sebagai salah satu unsur esensial nasionalisme. Mengenai patriotisme, Bung Karno menjelaskan: “Renan menentukan hubungan manusia dengan manusia, yaitu antara keinginan dengan keinginan. Otto Bauer demikian juga, menentukan hubungan nasibnya manusia dengan nasibnya manusia. Tetapi Renan dan Otto Bauer tidak menentukan hubungan manusia dengan bumi dimana ia hidup, di mana ia ditumbuhkan, di mana ia menjadi manusia utama, ialah tanah air itu dan di mana ia kemudian berani membela





































Karena dengan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuanlah nasib dan derajat suatu bangsa atau umat dapat ditingkatkan. Keadaan yang demikian mirip dengan masa penjajahan Belanda di Indonesia selama tiga setengah abad yang lalu, yang membiarkan bangsa Indonesia dalam keadaan bodoh dan terbelakang sehingga mudah dijajah, ditindas dan diadu domba. Melihat realita bangsa Indonesia yang sedemikian rupa maka muncullah nasionalisme bangsa dalam rangka memanusiakan manusia dan dehumanisasi para penjajah. Memanusiakan manusia adalah salah satu prinsip nasionalisme Bung Karno. Karena nasionalisme Bung Karno haruslah nasionalisme yang mencari selamatnya perikemanusiaan, atau rasa yang sama dengan kemanusiaan. Penderitaan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme Belanda secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap warna nasionalisme yang diyakininya, yakni rasa kemanusiaan tersebut.

Rasa kemanusiaan dalam nasionalisme tentunya tidak hanya terbatas pada konteks penjajahan tapi lebih dari itu segala aspek kehidupan harus dihiasi dengan warna perikemanusiaan, termasuk dalam aspek dunia pendidikan. Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan dan kebahagiaan.

Dalam pendidikan Islam, humanisme merupakan prinsip yang tidak pernah lepas dari materi maupun proses belajar mengajar yang diterapkannya. Karena Islam memiliki nilai universal dalam segala hal. Islam adalah rahmatil lil alamin termasuk menekankan pada pendidikan







*dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*

Dalam menghadapi perang Uhud (3 Hijriah) Nabi Muhammad Saw juga bermusyawarah dengan para pemuka muslim mengenai taktik menghadapi musuh.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Nabi sangat menghargai pendapat masing-masing sahabatnya. Prinsip demokrasi pada dasarnya menghargai kebebasan, nilai dan martabat individu sebagai pribadi dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkembang menurut kodratnya. Sebab demokrasi itu pada hakekatnya terletak pada kekuatan rakyatnya.

Dalam pendidikan Islam salah satu ruang lingkup pendidikan Islam adalah lapangan hidup politik yang bertujuan agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi sebagai implikasi konsep nasionalisme Bung Karno tidak berseberangan dengan ajaran Islam yang banyak mengajarkan tentang demokrasi kemasyarakatan. Akan tetapi dalam konteks pendidikan Islam demokrasi tidak mengenal siapa yang dianggap berkuasa menentukan keputusan, sementara dalam konteks demokrasi yang dikembangkan oleh Bung Karno hadirnya seorang pemimpin sangat memungkinkan terjadinya keadilan dalam berdemokrasi.





Islam merupakan suatu pergaulan hidup yang memberi hak seimbang serta kewajiban yang sama. Peraturan yang terkandung dalam Islam sangat heterogen, dan masalah ke-Tuhanan sampai pada persoalan tatanan rumah tangga hingga mengurus hubungan dengan mereka yang berlainan agama dan berlainan negeri serta mendorong semangat untuk mencapai derajat kemanusiaan. Dalam hal ini Mohammad Natsir sebagaimana dikutip Dwi Purwoko dalam “Negara Islam”, mengatakan: “tidak perlu seorang muslim menghilangkan rasa kebangsaan dan kebudayaan. Karena Ajaran Islam juga mengakui bahwa manusia dijadikan dalam bergolong-golongan, bangsa-bangsa dan bersuku bangsa.

Sejak kelahirannya belasan abad yang lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat; antara hubungan manusia dengan Tuhan; antara hubungan manusia dengan manusia serta antara ibadah dengan urusan muamalah. Landasan hukum Agama adalah bahwa segala dimensi kehidupan baik pribadi maupun kehidupan komunitas di bawah otoriterisme Tuhan. Ia secara penuh mendapatkan legitimasinya pada kekuasaan tertinggi dan kehendak Allah SWT. Komunitas tadidipandang sebagai suatu ikatan dalam kesatuan konsep ummatan wahidah yang di dalamnya terdapat hukum dan peraturan (dalam bentuk muamalah) yang telah disepakati bersama. Karena Allah sendiri telah menyerukan pentingnya persatuan dalam komunitas masyarakat.









- HM Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khursyid Ahmad. 1992. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Koentjara Ningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Imam Abi. 2005. *Abdillah Muhammad Bin Zaid Al-Qozwini. Sunan Ibnu Majah Juz III : Kitabul Manasik Bab Fadhlul Makkah* Mesir: Darul Ibnu Haistim.
- Iman toto K Raharjo dan Suko Sudarso. 2006. *Bung Karno, Islam, Pancasila dan NKRI*. Jakarta: KNRI.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lanny Hardiyanto. 2010. "Perbandingan Pemikiran Soekarno Dan Tan Malaka Tentang Nasionalisme". *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Ali, Mohammad Daud. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Abrasyi, Mohd, Athiya. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin. 1991. *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: CV. Ramadhani.
- Asyarie, Musa. 2005. *NKRI, Budaya Politik Dan Pendidikan*. Yogyakarta: LESFI.

- Usa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Syamudin, Nazaruddin. *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ngudi, Astuti. 2012. *Pancasila dan Piagam Madinah*. Jakarta: Media Bangsa.
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi Great Publisher. 2009. *buku pintar politik: sejarah, pemerintahan, dan ketatanegaraan*. Yogyakarta: Galang Perss.
- Kartodirjo, Sartono. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiyono, Budi dan Bonnie Triyana. 2005. *Revolusi Belum Selesai: Kumpulan Pidato Presiden Soekarno 30 September – Pelengkap Nawaksara*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid 1*. Jakarta: Di Bawah Bendera Revolusi.
- Soekarno. 2001. *Indonesia Menggugat*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Soekarno. 2010. *Indonesia Menggugat*. Ttp: Fraksi PDI Perjuangan DPR-RI.
- Solichin, Salam. 1966. *Bung Karno Putra Fajar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyuthi, Pulungan. 1996. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul. 2009. *Pendidikan di Mata Soekarno*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Syuhbah, Asa. 2000. *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Taufik, Adi, Susilo. 2010. *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*. Jogjakarta: Garasi.
- Thoyib I.M. dan Sugiyanto. 2002. *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3.
- W.F. Werteim. 1999. *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Yatim, Badri. 1999. *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

